

## **MANAJEMEN DESTINASI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA BUDO, KABUPATEN MINAHASA UTARA**

**Claudya Priscylia Watulingas<sup>1</sup>**

**Imiko Christina Karundeng<sup>2</sup>**

**Josep Palulungan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Prisma

<sup>2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Katolik De La Salle Manado

Email: <sup>1</sup>[watulingas.claudya22@gmail.com](mailto:watulingas.claudya22@gmail.com)

<sup>2</sup>[imikokarundeng055@gmail.com](mailto:imikokarundeng055@gmail.com)

<sup>3</sup>[jpululungan@unikadelasalle.ac.id](mailto:jpululungan@unikadelasalle.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen destinasi wisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, studi pustaka, dan wawancara dengan pengelola wisata, tokoh adat/budaya, dan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Budo menghadapi tantangan dalam pemahaman tata kelola pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Dalam pengembangan destinasi wisata di Desa Budo meliputi peningkatan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Keberlanjutan destinasi wisata bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan manusia secara bijaksana.

**Kata Kunci:** destinasi wisata, kearifan lokal, pariwisata berkelanjutan, Desa Budo.

### **ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the management of tourism destinations based on local wisdom to enhance sustainable tourism in Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. The research method used was qualitative descriptive with an ethnographic approach. Data were collected through field observations, literature studies, and interviews with tourism managers, traditional/cultural figures, and local communities. The results showed that the development of tourism in Desa Budo faced challenges in understanding sustainable tourism governance based on local wisdom. Suggestions for the development of tourism destinations in Desa Budo include improving education and training programs for the community and involving them in decision-making. The sustainability of tourism destinations depends on the wise utilization of natural resources, human resources, and artificial resources.*

**Keywords:** tourism destinations, local wisdom, sustainable tourism, Desa Budo.

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata berperan dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi suatu wilayah (Mahriani et al., 2020), meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengembangkan budaya daerah sesuai dengan potensi dan keunikan budaya setempat melalui pengelolaan destinasi wisata. Destinasi wisata berkontribusi terhadap pendapatan daerah melalui kedatangan wisatawan, pergerakan ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata, dan semakin terkenalnya daerah tujuan wisata. Selain pendapatan, manfaat langsung yang dirasakan masyarakat sekitar dari pengelolaan destinasi wisata meliputi aktivitas perdagangan di sekitar tempat wisata dan penciptaan lapangan pekerjaan (Andriani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memainkan peran penting dalam memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan potensi dan keunikan budaya daerah.

Studi kasus ini berfokus pada Desa Budo, sebuah desa yang mendapatkan penghargaan Anugerah Wisata Indonesia tahun 2022. Desa ini dekat dengan Kota Manado tetapi secara administratif berada di Kabupaten Minahasa Utara. Kedekatan dengan Manado membuat aktivitas warga Desa Budo lebih banyak berinteraksi dengan kemajuan masyarakat kota tersebut. Kemajuan Manado mempengaruhi pengembangan desa wisata di Budo. Saat ini, Desa Budo sedang membangun beberapa fasilitas wisata seperti pondok peristirahatan, jembatan mangrove, dan fasilitas lainnya. Pembangunan fasilitas wisata menarik ini telah menarik banyak pengunjung, namun sedikit perhatian diberikan pada unsur sosial-budaya masyarakat desa.

Tata kelola destinasi pariwisata yang berkelanjutan di masa depan adalah manajemen destinasi yang mengutamakan nilai etika, estetika, dan ekonomi. Karakteristik lokal suatu destinasi akan menciptakan kualitas pengalaman berwisata yang baik serta memberikan manfaat yang inklusif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar (Feriadin et al., 2021). Penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam pengelolaan destinasi wisata perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang berkepentingan agar mampu meningkatkan kualitas keunikan, kekhasan, lokalitas, dan keutuhan sebagai poin pembeda dalam manajemen destinasi wisata di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara.

Kearifan lokal memiliki karakteristik dan berfungsi sebagai identitas suatu daerah, warisan, dan kekayaan budaya yang dimiliki komunitas tertentu, serta pola pikir, karakter, dan ciri khas etika dalam interaksi sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai upaya untuk menjaga kebersamaan dan kelestarian identitas masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa karakteristik lokal suatu daerah adalah kumpulan nilai-nilai positif yang menekankan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam manajemen destinasi wisata, nilai lokalitas harus dihadirkan sebagai daya tarik (Njatrijani, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, sebagai dasar kehidupan masyarakat Minahasa Utara dalam pengembangan tata kelola destinasi wisata di kabupaten Minahasa Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai di kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Utara, dan perilaku masyarakat Desa Budo dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pariwisata**

Pariwisata melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan wisata, termasuk pengelolaan destinasi dan daya tarik wisata serta upaya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Pariwisata mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan wisata, pengelolaan destinasi dan daya tarik wisata seperti kawasan wisata, taman rekreasi, situs bersejarah, museum, pertunjukan seni budaya, kehidupan masyarakat, serta sumber daya alam seperti pemandangan alam, gunung berapi, danau, dan pantai, juga penyediaan layanan dan fasilitas pariwisata seperti layanan perjalanan konsultan pariwisata, dan informasi pariwisata (Rahma, 2020).

### **Daya Tarik Wisata**

Menurut Rahma (2020) bahwa obyek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah struktur dan fasilitas yang saling berkaitan yang menjadi motivasi bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah atau lokasi tertentu. Putra (2013) menjelaskan bahwa obyek dan daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), obyek wisata budaya, dan obyek wisata minat khusus (*Special Interest*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, gejala, atau kondisi pariwisata dan budaya dari sudut pandang masyarakat. Fokus penelitian ini adalah menggali informasi mendalam dengan mengamati dan menganalisis manajemen destinasi pariwisata di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, yang memiliki fungsi utama dalam pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dan budaya serta memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Maksud dari penelitian ini adalah untuk meneliti konsep sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan manusia dalam pengelolaan destinasi pariwisata di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. Dalam penelitian ini, objek daya tarik wisata yang diteliti meliputi Pantai Lawata, Pantai Kolo, dan Lelamase, serta pihak-pihak dan instansi terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi lapangan, dengan mengamati beberapa objek wisata. 2) Studi pustaka, dengan membaca dan mengkaji jurnal penelitian serta dokumen lain yang relevan untuk menyusun informasi penelitian. 3) Wawancara, menggunakan *purposive sampling* kepada pihak terkait (pengelola wisata, tokoh adat/budaya, dan masyarakat lokal) dengan menjaga kerahasiaan nama informan menggunakan inisial. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk melihat fenomena, gejala, atau kondisi pariwisata dan budaya dari sudut pandang pelaku wisata dan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi pariwisata. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk dijadikan sumber pengetahuan baru bagi masyarakat, khususnya

mengenai konsep sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan manusia dalam Manajemen Destinasi Pariwisata di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Destinasi Wisata Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara**

Manajemen destinasi adalah elemen kunci dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata di daerah. Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata, tata kelola yang baik dan berkelanjutan harus direncanakan, diarahkan, dan diukur dengan menerapkan nilai lokalitas, etika, estetika, dan ekonomi untuk menciptakan pengalaman berwisata berkualitas bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Hasil penelitian Mudana (2018) menegaskan bahwa pengelolaan destinasi pariwisata harus selaras dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat seperti pola hidup dan cara hidup mereka, yang memungkinkan wisatawan menemukan pengalaman menarik dari budaya lokal.

Desa Budo adalah desa yang terletak di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Dalam tiga tahun terakhir, sesuai dengan program pemerintah pusat untuk membangun dari desa, Desa Budo menerima bantuan dana untuk pengembangan desa. Dalam rapat rencana pembangunan jangka menengah desa pada tahun 2016, telah ditetapkan bahwa Desa Budo menjadi desa wisata. Menarik untuk dicermati, dari bantuan pemerintah pusat tersebut, para perangkat desa mulai membangun berbagai fasilitas desa untuk mendukung keinginan masyarakat menjadikannya desa wisata. Dengan tekad dan cara berpikir yang terbatas serta dukungan swadaya masyarakat, Desa Budo kini memiliki beberapa fasilitas wisata seperti jembatan Mangrove dan pondok-pondok istirahat di area Mangrove. Keistimewaan desa ini adalah masyarakatnya yang santun dan terbuka kepada pendatang yang berkunjung. Namun, karena keterbatasan pendidikan dan pemahaman tentang pariwisata, terdapat beberapa kesalahan dalam pengembangan fasilitas wisata.

Hasil identitas responden yang diambil dari 80 orang menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 67%, sedangkan perempuan sebanyak 33%. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan banyak didominasi oleh laki-laki, sesuai dengan budayamasyarakat di mana laki-laki berperan sebagai pemimpin keluarga dan pekerja. Usia responden berkisar antara 31 hingga 40 tahun, menunjukkan usia produktif dalam bekerja. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah menengah atas sebanyak 71%, sekolah menengah pertama 19%, dan sarjana 10%. Hal ini menunjukkan kemampuan analisis pekerjaan yang dimiliki oleh responden. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani dan nelayan, mencerminkan pola aktivitas masyarakat komunal yang seragam dalam berpikir dan bertindak.

Dari 10 pertanyaan yang diajukan, tujuannya bukan untuk menggiring opini responden agar menjawab tahu atau tidak tahu, melainkan untuk mendapatkan informasi secara sadar demi kebaikan pariwisata di Desa Budo. Dengan demikian, masyarakat memahami bahwa pengembangan pariwisata didasarkan pada pengetahuan, bukan perasaan. Pariwisata tersebut harus mengangkat sosial-budaya masyarakat tanpa mematikan kearifan lokal. Dari 10 pernyataan, terdapat 4 pernyataan yang jawabannya hampir berada di zona positif. Pernyataan pertama tentang pengembangan fasilitas wisata yang mempertimbangkan unsur sosial budaya masyarakat, menunjukkan bahwa 42.5% responden menjawab tidak tahu, 18.8% ragu-ragu, dan 28.8% tahu. Ini menunjukkan bahwa responden apatis terhadap keterlibatan unsur sosial-budaya, dan lebih fokus

pada adanya fasilitas wisata di desa. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melibatkan nilai sosial- budaya dalam pengembangan fasilitas wisata.

Pernyataan kedua bahwa fasilitas wisata yang dibangun melibatkan kegiatan swadaya masyarakat menunjukkan jawaban positif, dengan 62.5% tahu dan 35.5% sangat tahu. Dalam pengembangan sarana wisata, masyarakat memang dilibatkan, sesuai dengan budaya gotong royong (Mapaluse) yang masih dijunjung tinggi di Desa Budo. Hal ini tercermin dalam kegiatan seperti upacara keagamaan, kedukaan, atau pernikahan di mana masyarakat desa bersama-sama membantu keluarga yang mengadakan acara. Begitu juga dalam kegiatan pembersihan jalan, masyarakat secara sukarela hadir.

Pernyataan kesembilan tentang apakah etnik budaya tercermin dalam desain fasilitas wisata menunjukkan bahwa 35% responden tidak tahu, 25.5% ragu-ragu, dan 37.5% tidak tahu. Hal ini menunjukkan dominasi jawaban tidak tahu. Fasilitas wisata seperti pondok peristirahatan umumnya mewakili model rumah suku Minahasa, salah satu suku terbesar di Sulawesi Utara. Meskipun 98% masyarakat di pesisir Desa Budo berasal dari Sangir Talaud, tanah yang mereka huni adalah wilayah daratan Sulawesi yang didominasi oleh suku Minahasa. Desain rumah Minahasa mirip dengan rumah-rumah suku Sangir Talaud, sehingga desain rumah masyarakat tidak terlalu dipikirkan dalam desain fasilitas wisata.

Pernyataan kesepuluh mengenai apakah proses pembangunan dimulai dengan upacara adat seperti berdoa untuk memohon perlindungan Tuhan, dijawab oleh 23.8% responden dengan tidak tahu, 46.2% tahu, dan 30% sangat tahu. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya upacara adat. Dalam kehidupan sosial-budaya Desa Budo, mereka sangat memegang teguh kehidupan beragama, di mana setiap kegiatan baik pribadi maupun kelompok melibatkan doa untuk keberhasilan. Hal ini tercermin dalam proses pembangunan fasilitas wisata. Namun, dari 4 pernyataan lainnya dan 6 pernyataan spesifik mengenai keterlibatan unsur sosial-budaya dalam pembangunan fasilitas wisata, rata-rata responden yang tidak tahu mencapai 58.5%, ragu-ragu 28.8%, dan tahu hanya 12.7%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan dengan mengedepankan kearifan lokal.

Pemanfaatan bambu dalam pembangunan jembatan ke spot mangrove dikombinasikan dengan semen dapat memperkuat struktur jembatan dan mendukung keberlanjutan ekosistem laut. Bambu merupakan bahan bangunan ramah lingkungan (Yuuwono, 2016; Suriani, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur pesisir berbasis beton biasanya memiliki keragaman biota laut yang rendah dan didominasi oleh spesies invasif (Ido & Shimrit, 2015; McManus et al., 2018). Oleh karena itu, penggunaan beton dalam fasilitas wisata dapat mempengaruhi ekosistem biota laut dan mata pencaharian masyarakat desa sebagai nelayan. Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan pentingnya mempertahankan identitas lokal desa masih terbatas. Dibutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan desa wisata yang mencerminkan identitas lokal Desa Budo.

### **Implementasi Konsep Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Buatan Manusia untuk Keberlanjutan Destinasi Wisata**

Dalam mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana merupakan kunci utama. Desa Budo, dengan potensi alamnya yang melimpah seperti kawasan hutan mangrove, taman laut dengan titik penyelaman yang kaya biota laut, serta

lahan kelapa yang luas, memiliki peluang besar untuk menciptakan daya tarik wisata yang unik. Pemanfaatan bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu kelapa dalam pembangunan fasilitas wisata seperti jembatan dan gazebo tidak hanya mendukung estetika dan budaya lokal, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan tersebut ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem lokal. Studi menunjukkan bahwa penggunaan bahan alami dapat membantu menjaga keberagaman biota laut dan mendukung mata pencaharian masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam tersebut.

Penggunaan sumber daya buatan manusia, seperti teknologi dan infrastruktur modern, juga harus dikelola dengan hati-hati. Infrastruktur wisata yang dibangun dengan bahan-bahan seperti semen dan seng harus diperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan ekosistem lokal. Misalnya, pembangunan jembatan dan pondok dengan kombinasi bahan alami dan buatan dapat memberikan keseimbangan antara kekuatan struktur dan keberlanjutan ekosistem. Implementasi teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang baik, dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Keberlanjutan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kelestarian lingkungan, tetapi juga oleh seberapa baik destinasi tersebut mencerminkan dan menjaga identitas lokalnya. Penelitian menunjukkan bahwa desa wisata yang mempertahankan nilai-nilai historis dan budaya lokal lebih menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik. Oleh karena itu, dalam pengembangan destinasi wisata, penting untuk memprioritaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa setiap fasilitas yang dibangun memperkuat, bukan merusak, identitas lokal tersebut.

## **PENUTUP**

Desa Budo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang menarik dengan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya, seperti taman laut, hutan Mangrove, dan budaya lokal suku Sangir dan Minahasa. Namun, pengembangan pariwisata di desa ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang tata kelola pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Meskipun masyarakat telah menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan gotong royong dalam pembangunan fasilitas wisata, masih diperlukan peningkatan pengetahuan dan pelatihan untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan selaras dengan nilai-nilai sosial-budaya setempat. Pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan di Desa Budo memerlukan pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan manusia secara bijaksana dan seimbang. Penggunaan bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu kelapa dalam pembangunan fasilitas wisata dapat mendukung estetika dan budaya lokal serta menjaga keberagaman biota laut. Sementara itu, penggunaan teknologi dan infrastruktur modern harus dikelola dengan hati-hati untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Keberlanjutan destinasi wisata juga bergantung pada bagaimana destinasi tersebut mempertahankan dan mencerminkan identitas lokalnya, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pembangunan fasilitas yang memperkuat nilai-nilai historis dan budaya setempat.

Saran untuk pengembangan destinasi wisata di Desa Budo adalah meningkatkan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat tentang tata kelola pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan,

pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan tentang pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan dan memperkuat identitas lokal. Selain itu, penting juga untuk terus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Feriyadin, F., Anisa, A., & Furkan, F. (2022). Youth Social Capital for the Sustainability of Halal Tourism in Setanggor Village. *International Journal of Geotourism Science and Development*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.58856/ijgsd.v2i1.15>
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223- 233.
- Ghaderi, Z., & Henderson, J. C. (2012). Sustainable rural tourism in Iran: A perspective from Hawraman Village. *Tourism Management Perspectives*, 2, 47-54.
- Ido, S., & Shimrit, P. F. (2015). Blue is the new green—ecological enhancement of concrete based coastal and marine infrastructure. *Ecological Engineering*, 84, 260- 272
- Mahriani, E., Pramanik, P. D., Srisusilawati, P., Wiratanaya, G. N., Eman, S., Mustika, A., Hasbi, I., Mutafarida, B., Nugraha, I. G. P., Butarbutar, R. R., Bafadhal, A. S., Mokodompit, E. A., Santi, I. N., Ihwanudin, N., Sekarti, N. K., Sutiarto, M. A., Arifin, F., Handayani, T., Rahmi, M., & Ariani. (2020). *Manajemen Pariwisata (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)* (M. A. Sutiarto (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2018). *Eksistensi Pariwisata Budaya Bali dalam Konsep Tri Hita Karana*. 8(2), 61–68.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Putra, T. R. (2013). Peran pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di desa wisata tembi, kecamatan sewon-kabupaten bantul. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Silomba, D. (2013). Mengungkap Perubahan Arsitektur Dan Fungsi Kawasan Kota Lama Manado Sejak Abad 16 Hingga Tahun 2012 (To discover The Changes of Architecture and Land Use of The Old Town of Manado Since 16th Century to 2012). *MEDIA MATRASAIN*, 10(1), 50-63.
- Suriani, E. (2017). Bambu sebagai alternatif penerapan material ekologis: potensi dan tantangannya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 33-42.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020). Can the Chinese Cultural Attraction Become

an Icon of Tourism Cultural Heritage?(A Case in China Village, Manado). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 601-618.

- Towoliu, B. I., Runtuwene, T., Permana, D. E., Lumettu, A., Alelo, M., & Sangari, F. (2020). Coastal Carrying Capacity for Mangrove Ecotourism Development, Case Study in Budo Village, North Minahasa Regency. *In First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Wulur, F. A., Kumurur, V. A., & Kaunang, I. R. (2015). Gaya bangunan arsitektur kolonial pada bangunan umum bersejarah di Kota Manado. *SABUA*, 7(1), 371-382.
- Yuuwono, A. B. (2016). Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 18(22).  
<https://bisnisnews.id/detail/berita/pariwisata-penyumbang-devisa-terbesar-di-2019>